

Pentingnya Keterampilan Membaca Dan Menulis Sebagai Pembuka Gerbang Ilmu Bagi Santri Pondok Pesantren Rabbani Yatim Dhuafa (Desa Pantai Gemi, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat)

The Importance of Reading and Writing Skills as Openers of Knowledge Gates for Rabbani Islamic Boarding School Students for Orphans and Dhuafa (Peach Gemi Village, Stabat District, Langkat Regency)

Agung Gumelar^{a*}, Bengkel Ginting^b

Universitas Sumatera Utara^a, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik^b

^aAgunggm15@gmail.com, ^bBengkelginting@ymail.com

Disubmit : 8 Januari 2023, Diterima : 21 Februari 2023, Dipublikasi : 8 April 2023

Abstract

Reading is a process that is carried out and finished by the reader to get the message that the writer wants to convey through the medium of words or written language. Writing is a language skill that is spent on communicating indirectly, not face to face with other people. Writing is a productive and expressive activity. In writing activities do not come automatically, but must go through a lot of practice and regular practice. the group work intervention model, proposed by Zastrow, namely group work or group therapy. Group therapy is a method of social work that uses groups as a medium in the process of professional help. Group therapy is used to maintain or improve the personal and social functioning of group members. The assessment tools used are roadmaps. Where the roadmap is a work plan that describes what must be done to achieve the goal. According to Zastrow, the group therapy process can be passed through the following stages: 1. Intake 2. Selection of members 3. Assessment and intervention planning 4. Group development 5. Evaluation 6. Termination Islamic boarding school is a combination of two words, namely "cottage" and "boarding school".

Keywords: Reading Skills, Writing Skills, Confidence, Level of Intention to Learn, Support from People Around

Abstrak

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta habis oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang habis untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. model intervensi group work, yang dikemukakan oleh Zastrow yakni group work atau group therapy. Terapi kelompok adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang menggunakan kelompok sebagai media dalam proses pertolongan profesionalnya. Group therapy digunakan untuk memelihara atau memperbaiki keberfungsian personal dan sosial para anggota kelompok. Tools assesment yang digunakan yakni menggunakan roadmap atau peta jalan. Dimana roadmap adalah rencana kerja yang menggambarkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Zastrow, proses terapi kelompok dapat dilalui dengan tahapan-tahapan sebagai berikut : 1. Intake 2. Penyeleksian anggota 3. Assesment dan perencanaan intervensi 4. Pengembangan kelompok 5. Evaluasi 6. Terminasi Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren".

Kata Kunci : Keterampilan Membaca, Keterampilan Menulis, Kepercayaan Diri, Tingkat Niat Belajar, Dukungan Orang Sekitar

1. Pendahuluan

Pada dasarnya keterampilan dalam berbahasa meliputi, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, serta keterampilan

membaca. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan keterampilan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya kita melalui suatu hubungan yang teratur. Awal mula pada masa kecil manusia belajar menyimak atau mendengarkan bahasa, kemudian berbicara setelah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis di pelajari di sekolah. Keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, dan merupakan catur tunggal. Membaca berhubungan erat dengan mendengarkan, dalam hal keduanya adalah alat untuk menerima komunikasi (Maisarah, 2021).

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta habis oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis (Syahlan et al., 2019). Membaca juga dapat diartikan sebagai metode yang manusia pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri manusia itu sendirian dan kadang dengan manusia lainnya. Ketika membaca manusia membuat bunyi dalam kerongkongan. Manusia akan lebih cepat kalau tahu bagaimana cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut (Cholid, 2022). Oleh karena itu guru mempunyai peran penting untuk membantu serta membimbing pelajar untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka perlukan dalam membaca dan menulis. Pengajar dapat membantu para pelajar dalam memaknai kata-kata baru, memperkaya kosakata, memahami makna struktur-struktur kata, dan meningkatkan kecepatan membaca dan menulis para pelajar.

Membaca mempunyai peran sosial yang amat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Yang habis oleh pembaca untuk memperoleh pesan di informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang habis untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis tidak datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur

2. Metode

Adapun mengenai penelitian yang dilakukan menggunakan model intervensi group work, yang dikemukakan oleh Zastrow yakni group work atau group therapy. Terapi kelompok adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang menggunakan kelompok sebagai media dalam proses pertolongan profesionalnya. Group therapy digunakan untuk memelihara atau memperbaiki keberfungsian personal dan sosial para anggota kelompok.

Tools assesment yang digunakan yakni menggunakan roadmap atau peta jalan. Dimana roadmap adalah rencana kerja yang menggambarkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan dan mengimplementasikan metode terapi kelompok tidak terlalu berbeda dengan tahap-tahap praktek pekerjaan sosial pada umumnya. Menurut Zastrow, proses terapi kelompok dapat dilalui dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Intake
2. Penyeleksian anggota
3. Assesment dan perencanaan intervensi
4. Pengembangan kelompok

5. Evaluasi
6. Terminasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata, yaitu “pondok” dan “pesantren”. Kata pondok sendiri diambil dari bahasa arab yaitu funduq yang artinya hotel atau asrama, dalam bahasa jawa, pondok berarti madrasah atau asrama yang digunakan untuk mengaji dan belajar agama Islam. Sedangkan kata “pesantren” sendiri adalah berasal dari kata santri yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata santri sendiri berasal dari istilah shastri dan diambil dari bahasa sansekerta, yang bermakna orang-orang yang mengetahui kitab suci.

Secara istilah pondok pesantren adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri, yang diasuh oleh Kiai yang tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi. Adapun mengenai observasi dan wawancara dilaksanakan sejak mulai tanggal 05 September 2022 sampai dengan 12 Desember 2022 di Pondok Pesantren Rabbani Yatim Dhuafa yang beralamat di Desa Pantai Gemi, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Dalam melakukan observasi serta pengenalan diri pribadi terhadap klien dan para asatidz di Pondok Pesantren Rabbani Yatim Dhuafa, Agung mendapatkan perlakuan yang begitu cukup istimewa dimana Agung mendapatkan sambutan hangat oleh para santri dan asatidz di pondok pesantren tersebut. Setelah melakukan observasi dan pengenalan diri kepada para santri dan asatidz, maka pada hari berikutnya Agung melaksanakan praktikum. Pada melaksanakan praktikum di hari pertama Agung diarahkan untuk agar mengikuti aturan-aturan yang ada di Pondok Pesantren Rabbani Yatim Dhuafa tersebut, serta ikut membantu para asatidz untuk mengajar dan mengarahkan para santri ketika saat dalam proses belajar maupun ketika saat jam kosong.

Pada tahap intake, Agung mencoba untuk menyadarkan para klien yakni bahwa mereka berada di pondok ini untuk menimba ilmu dan sama-sama memiliki tujuan untuk mencapai apa yang ditargetkan oleh mereka maupun orang tua mereka, serta dengan dibuatnya kelompok karena menginginkan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pada tahap intake ini Agung sebagai praktikan melakukan kontrak tertulis kepada para klien, dimana hal tersebut dilakukan agar proses kegiatan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan baik itu dari klien maupun terhadap praktikan sendiri.

Selanjutnya pada Tahap Penyeleksian Anggota. Dimana pada tahapan ini setiap anggota akan diseleksi (pilih) yang mana didasarkan bahwa setiap anggota kelompok harus memberikan kontribusi atau peran didalam kelompoknya, adapun faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial perlu menjadi pertimbangan dalam tahap penyeleksian anggota. Di dalam kelompok yang sudah dibuat setiap anggota kelompok mulai dari MF, AW, WR, dan RF yang mana notabene usia mereka terpaut tidak terlalu jauh dan sama-sama memberikan kontribusi bagi kelompoknya, mulai dari menyadarkan para anggota kelompoknya bahwa mereka berkumpul bersama untuk menyelesaikan masalah, dan bukan menambah permasalahan baru, dengan dibuatnya kelompok tersebut mereka saling memberikan suport untuk semangat dalam menyelesaikan permasalahannya. Pada dasarnya setiap masing-masing individu dari kelompok mempunyai kontribusi

didalamnya untuk mencapai tujuan bersama yakni menyelesaikan masalah pada diri para individu-individu tersebut.

Pada tahap selanjutnya yakni Tahap Assesment dan Perencanaan Intervensi. Dimana Agung dan keempat dari klien akan dilaksanakan identifikasi atau mencari informasi lebih dalam mengenai permasalahan yang, tujuan-tujuan, dan merencanakan tindakan-tindakan atau langkah-langkah pemecahan masalah dalam kelompok tersebut. Adapun yang menjadi klien Agung yaitu :

1. Muhammad Fadlan (MF)

Muhammad Fadlan merupakan anak laki-laki yang berusia 15 tahun, sekarang ia duduk di kelas 2 MTS. Adapun mengenai tempat tinggal Fadlan bermukim di Medan Sunggal. Orang tua Fadlan keduanya masih lengkap, dan mengenai pekerjaan ayah sebagai supir angkot. Sepulang sekolah ketika SD Fadlan sering memantu ayahnya untuk menjadi kenek angkot, sehingga ia sering tidak belajar dirumah dan kelelahan. Akibat dari hal tersebut Fadlan sulit untuk menulis dengan baik. Adapun mengenai kelompok yang telah dibuat, Agung membuat perencanaan agar Fadlan diajarkan mengenai huruf-huruf abjad, baik itu penggunaan huruf kapital dan kecil. Selain itu, Agung juga memberikan kesempatan untuk Fadlan menulis dikertas kosong, dan menuliskan huru-huruf apa yang dia ketahui dalam menulis, sehingga dirangkai dalam satu kata dan kalimat. Dengan perlakuan tersebut Agung tidak memberikan penekanan kepada Fadlan karena sesekali Agung memberikan permen apabila Fadlan benar dalam membaut satu kalimat yang diperintahkan. Dalam melakukan perlakuan tersebut Agung selalu berkonsultasi kepada para asatidz dipondok untuk agar mendukung menyelesaikan permasalahan dari Fadlan. Para asatidz pondok mendukung dengan sepenuhnya dari apa yang dilakukan Agung kepada santri mereka. Adapun langkah berikutnya Agung meminta saran dan masukan kepada asatidz-asatidz dipondok mengenai masalah klien Agung yang bernama Fadlan tersebut.

2. Anugerah Wirasatriya (AW)

Anugerah Wirasatriya merupakan anak laki-laki keempat dari 5 bersaudara, ia sering dipanggil dengan sebutan Aan oleh teman-temannya. Aan merupakan anak yang patuh dan taat terhadap orang tuanya. Hal tersebut didapat dari orang tua Aan dan para asatidz pondok, ia tidak pernah membantah dari apa yang diperintahkan oleh orang tua dan guru-gurunya. Orang tua Aan bekerja sebagai buruh serabutan yang dapat dikatakan serba kekurangan. Namun ia tidak pernah patah semanta untuk belajar. Ada satu kelemahan dari Aan yaitu ia kurang lancar dalam membaca dan menulis, tentunya hal tersebut dapat menghambat dirinya dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh para asatidz pondok. Dengan demikian kelompok yang dibuat oleh Agung memberikan posisi bagi Aan untuk lancar membaca dan menulis karena posisi Aan sudah tahu mengenai huruf-huruf abjad, namun masih kurang lancar.

3. Rahman Fauzi (RF)

Klien Agung selanjutnya merupakan anak yang memiliki berkebutuhan khusus, ia dikenal dengan sebutan Fauzi, dan berusia pada saat ini yaitu 15 tahun. Ia terkadang merasa malu dengan kedaannya itu, yang kedua ia juga merasa malu ia kurang dalam menulis sehingga apabila tugas-tugas yang diberikan oleh para asatidz banyak kata-kata dalam kalimat yang kurang. Hal tersebut dikarena orang tua Fauzi kurang memantau dirinya dalam belajar sehingga ia hanya mendapatkan apa di sekolah saja. Dengan kelompok yang dibuat oleh Agung, dimana Agung akan

memberikan arahan secara perlahan kepada Fauzi agar dirinya tidak merasa melau dengan teman-teman lainnya mengenai kedaannya pada saat ini.

4. Wanda Rapika (WR)

Klien Agung yang terakhir yaitu Wanda Rapika yang merupakan anak Pondok Rabbani yang berusia 12 tahun. Wanda terkenal memiliki suara yang merdu ketika azan dan yang menjadi kekurangan wanda ia sama sekali tidak bisa membaca dan menulis sehingga hal tersebut yang menjadi para asatidz untuk mengajari Wanda dan ia selalu tertinggal jauh mengenai pembelajaran dari teman-temannya. Di dalam kelompok yang dibuat Agung memberikan pembelajaran lebih intensif dan khusus, dimana Wanda juga wajib menyetorkan hafalan huruf-huruf abjad diluar jam kelompok tersebut.

Pada tahap keempat yakni Tahap Pengembangan Kelompok. Pada tahap ini Agung memerikan pengembangan bagi kelompok untuk menghadapi permasalahannya, dimana tahapan ini akan memunculkan norma-norman, harapan-harapan, nilai-nilai dan tujuan-tujuan kelompok yang akan mempengaruhi serta dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas serta relasi-relasi yang berkembang dalam kelompok. Didalam tahapan ini Agung memberikan kelas khusus, dimana didalam kelas tersebut akan berfokus pada pembelajaran pengenalan huruf huruf, dan setiap dari klien Agung wajib menghafal kembali abjad sampai mereka lancar, setelah mereka hafalkan maka diwajibkan dari mereka untuk menuliskan di buku mereka masing-masing bagaimana penulisan huruf kapital dan huruf kecil. Setelah mereka hafal maka disetiap mereka diperintahkan untuk kedepan kelas dan mempresentasikan hafalan mereka serta menuliskan dipapan tulis dari kalimat yang diperintahkan oleh Agung. Dengan demikian sekaligus mental mereka terbentuk agar kuat dan yakin setiap permasalahan mereka akan ada jalan keluarnya, dan yang terpenting yaitu keinginan untuk mau terus belajar.

Tahapan kelima yakni Tahap Evaluasi dan Terminasi. Membahas mengenai evaluasi, tidak jauh mengenai membahas mengenai monitoring. Dalam evaluasi tidak dapat dipisahkan dengan proses monitoring, dimana dalam hal tersebut agung melakukan evaluasi kepada para klien tersebut apakah rencana serta strategi yang dijalankan Agung untuk memberikan pemahaman bahwa membaca dan menulis merupakan gerbang ilmu sebelum mendapatkan ilmu yang lainnya di kelompok tersebut sudah berjalan maksimal atau belum. Ternyata dengan terus dilakukannya monitoring para klien Agung sudah dapat membaca dan menulis dikarenakan pemantauan yang dilakukan di setiap harinya selama praktikum membuat mereka terus belajar dan selalu menanyakan dari apa yang mereka belum tahu kepada Agung.

Selanjutnya karena keshuruhan program telah dilakukan dan tercapai walaupun dapat dikatan belum terlalu baik, namun keinginan mereka terus belajar nantiya dengan seiring berjalannya waktu mereka akan paham akan pentingnya mengenai membaca dan menulis sehingga mereka terpacu untuk belajar lebih giat lagi. Mengingat masa Praktikum Agung juga akan berakhir, Agung melakukan proses Terminasi kepada klien. Agung berpesan kepada mereka bahwa terus belajar membaca dan menulis, karena setiap orang tidak akan bisa mempelajari ilmu yang lain jikalau mereka tidak bisa baca dan menulis. Selain itu juga Agung berpesan agar dari apa yang telah dipelajari terus diulang-ulang serta diterapkan di pembelajaran lainnya



Gambar 1. Assesment kepada klien



Gambar 2. Kegiatan belajar klien

4. Simpulan

Dalam menjalankan praktikum dua di Pondok Pesantren Rabbani Yatim Dhuafa yang dilakukan oleh praktikan, membaawa pengaruh yang positif terhadap klien di Pondok Pesantren tersebut. Dengan adanya program yang diberikan oleh praktikan untuk klien, mengakibatkan klien lebih percaya diri serta telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu, klien juga mendapatkan pemahaman yang lebih mengenai cara membaca dan menulis dengan baik, yang mana bertujuan sebagai wadah bagi klien untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya. Sehingga klien dapat menjalankan kehidupannya secara normal layaknya dengan teman-teman yang berada di pondok pesantren tempat mereka belajar. Dalam pelaksanaan program penulis berhasil menjalankan tahapan yang ada dalam program yang dibuat. Hal ini dibuktikan dengan sikap apresiasi dari pihak Pondok Pesantren Rabbani Yati Dhuafa karena penulis memberikan dampak yang baik bagi pondok pesantren tersebut dan juga bagi para klien pada khususnya serta bagi para santri pada umumnya.

5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas nikmat dan karunianya. Serta berterimakasih kepada kedua rang tua saya dan pihak keluarga atas do'a dan dukungan selama menjalan praktikum. Tidak lupa pula berterimakasih kepada Dosen Pengampu Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos, serta Supervisor sekolah Bapak Dr. Bengkel Ginting, M.Si. Sehingga dalam kegiatan ini mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terlibat diantaranya Ketua Yayasan Pondok Pesantren Rabbani Yatim Dhuafa, Para Asatidz Pondok Pesantren Rabbani Yatim Dhuafa, dan para klien dan santri Pondok Pasantren Rabbani Yatim Dhuafa khususnya kepada klien MF, AW, WR dan RF yang telah bersedia menjadi klien saya dalam melakukan kegiatan Praktikum ini, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan jurnal ini. Agar memperjelas agenda kegiatan pada jurnal ini, praktikan melampirkan Media Massa dan Link Youtube sebagai laporan lain dalam kegiatan Praktikum II ini. Media Massa : <https://jurnalpost.com/pentingnya-keterampilan-membaca-dan-menulis-sebagai-pembuka-gerbang-ilmu-bagi-santri-pondok-pesantren-rabbani-yatim-dan-dhuafa/40902/> LinkYoutube : <https://youtu.be/zeZ43YIgT-o>

6. Daftar Pustaka

- Adi Fahrudin, 2014. Pengantar Kesejahteraan Sosial, Bandung; PT Refika Aditama
- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial : Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan*. Depok : Rajawali Pers.
- Boyatzis, Richard; Annie McKee (2010). Kepemimpinan yang resonan : diri anda dan berhubungan dengan orang lain melalui kesadaran, harapan, dan kepedulian. *Tesis. USU: Klub Studi Esa*.
- Cholid, C. (2022). Model NURS sebagai Alternatif Pembelajaran Keterampilan Membaca Bahasa Arab. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 26-39.
- Guntur Tarigan Henry. (1979). *Membaca sebagai suatu keterampilan bahasa*. Angkasa : Bandung.
- Guntur Tarigan Henry. (1983). *Membaca ekspresif*. Angkasa : Bandung
- Guntur Tarigan, H masuk. (1987). *Membaca*, Bandung : Angkasa.
- <http://childrengarden.wordpress.com/2010/04/02/tahap-tahap-perkembangan-anak-dalam-menulis/>
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/09/25/tahap-tahap-membaca-pada-anak-usia-dini/>
- http://www.google.comsearch_keterampilanmembaca
- Kartono.Kartini (1985). *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaanya: teknik bimbingan praktis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Maisarah, S. (2021). *Upaya Ustadz dalam Mengoptimalkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri TPQ Percontohan Al-Irsyad Lueng Bata Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Syahlan, T., Imron, A., & Zulfa, L. N. (2019). Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 19(1), 49-60.